

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dan kemajuan sebuah bangsa dapat dilihat dari tinggi rendahnya tingkat pendidikan dan kualitas pendidikan yang terdapat di Negara tersebut, semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki sebuah bangsa maka bangsa tersebut akan semakin sejahtera, sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan sebuah bangsa maka bangsa tersebut semakin tidak sejahtera/miskin (Aziz, 2016). Pengertian pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2023) adalah proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Menurut Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SPN), Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan merupakan suatu cara bagi seseorang dalam mengembangkan potensi yang ada pada dirinya melalui pembelajaran baik secara formal maupun nonformal, pada kehidupan sehari-hari kita sering mendengar istilah pendidikan yang identik dengan bayangan sekolah yang merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melalui bimbingan, pengajaran dan latihan dalam rangka

membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya dari aspek intelektual, moral, sosial, emosional dan spiritual (Lubis, 2016). Adicondro dan Purnamasari (dalam Lubis, 2016) mengatakan bahwa komponen-konponen penting yang harus diperhatikan dalam suatu proses pendidikan yaitu, pendidik, siswa, sarana dan prasarana, lingkungan pendidikan, dan kurikulum sebagai materi ajar untuk siswa. Komponen-komponen ini memegang peranan yang sangat penting dalam suatu proses pendidikan sehingga dapat menghasilkan siswa yang berguna bagi bangsa dan negara. Hal ini merupakan tujuan penting para siswa untuk mengikuti suatu proses belajar di sekolahnya.

Fathurrohman, dkk (2013) mengatakan bahwa salah satu lembaga pendidikan adalah sekolah. Sekolah merupakan salah satu domain spesifik yang paling penting dalam memfasilitasi perkembangan dan kesejahteraan subjektif siswa secara global (Tian dkk, 2014). Sekolah menyelenggarakan proses belajar mengajar untuk membimbing, mendidik, melatih dan mengembangkan kemampuan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan, antara lain ialah menjadi manusia yang berbudi luhur.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan menghendaki setiap siswanya agar dapat belajar dengan optimal yang diharapkan dapat mencapai prestasi yang terbaik, adanya tuntutan belajar tersebut mengharuskan siswa untuk dapat belajar secara mandiri, disiplin dalam mengatur waktu dan melaksanakan kegiatan belajar yang lebih terarah dan intensif sehingga memungkinkan bagi siswa menjadi pribadi yang kreatif, produktif dan inovatif (Lubis, 2016). Hal ini disebut juga sebagai *self regulated learning*.

Zimmerman (1989) mengemukakan bahwa *self regulated learning* merupakan proses pengaturan diri dalam menyusun strategi belajar yang optimal. Siswa yang memiliki *self regulated learning* berperan aktif dalam proses belajar, baik secara metakognitif, motivasi, dan perilaku. Zimmerman (2002) menyatakan bahwa *self regulated learning* merupakan pendorong tercapainya hasil belajar yang efektif dalam proses belajar mengajar. Siswa yang memiliki *self regulated learning* yang tinggi cenderung memiliki strategi yang spesifik untuk membantu proses belajar, memiliki efikasi diri yang kuat, serta mampu mengatasi dan menemukan solusi untuk menyelesaikan kesulitan dalam belajarnya (Pintrich dalam Khairunnisa, 2022).

Model pendekatan *self regulated learning* ini dikembangkan dari teori triadik sosial kognitif dari Bandura (Zimmerman, 1990) yang merupakan hasil dari struktur kausal yang interdependen dari aspek-aspek yang meliputi perilaku (*behavior*), pribadi (*person*), dan lingkungan (*environment*) (Bandura dalam Aziz, 2016). Melalui proses ini siswa akan lebih aktif dan konstruktif dalam menetapkan tujuan proses belajarnya dan berusaha untuk memonitor, meregulasi, mengontrol metakognisi, motivasi dan perilaku, yang kemudian semua diarahkan serta didorong untuk mencapai tujuan yang diinginkan siswa untuk mencapai prestasi yang terbaik.

Dalam mencapai prestasi terbaik siswa dituntut untuk mampu mengatur dan mengarahkan dirinya sendiri, mampu menyesuaikan dan mengendalikan diri, terutama bila menghadapi tugas-tugas sulit. Schunk dan Zimmerman (2013), mengemukakan bahwa siswa dikatakan melakukan *self regulated learning* dalam

belajar bila mereka secara sistematis mengatur perilaku dan kognisinya dengan mengintegrasikan pengetahuan, melatih untuk mengingat informasi yang diperoleh, serta mengembangkan dan mempertahankan nilai-nilai positif belajarnya.

Siswa yang dapat berperan aktif dan dapat menentukan apa yang akan dipelajari dengan caranya sendiri, dapat membuat proses belajar menjadi bermakna, siswa harus mandiri dalam mengatur waktu untuk belajar sendiri, menentukan kegiatan yang bermanfaat dalam menunjang prestasi, dan menyusun strategi yang dirasa sesuai dalam proses pembelajaran (Putri, 2021). Siswa yang mandiri dalam proses pembelajaran akan membantu dirinya menentukan tujuan yang lebih spesifik, dapat menggunakan strategi belajar lebih banyak, memantau secara langsung bagaimana proses belajar, dan lebih sistematis untuk mengevaluasi kemajuan yang ada (Santrock dalam Putri, 2021). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa siswa memiliki *self regulated learning* yang baik.

Self regulated learning dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal mempengaruhi regulasi diri seperti faktor lingkungan dan faktor penguatan. Faktor lingkungan menurut Zimmerman dan Pons (dalam Putri, 2021) teori sosial kognitif yang mencurahkan perhatian khusus terhadap pengaruh sosial dan pengalaman yang ada pada fungsi manusia. Hal ini bergantung pada bagaimana lingkungan itu mendukung atau tidak mendukung. Faktor penguatan menurut Zimmerman dan Pons (dalam Putri, 2021) bahwa hadiah intrinsik tidak selalu memberikan kepuasan, dimana orang akan membutuhkan insentif yang berasal dari lingkungan eksternal, termasuk di dalamnya dukungan sosial.

Dukungan sosial menurut House dan Kahn (dalam Iksan, 2013) didefinisikan sebagai tindakan bersifat membantu yang melibatkan emosi, pemberian informasi, bantuan instrumental dan penilaian positif pada individu dalam menghadapi permasalahannya. Dukungan sosial ada karena timbulnya persepsi dimana seseorang akan membantu apabila terjadi sesuatu masalah dan adanya bantuan tersebut akan meningkatkan perasaan positif yang akan meningkatkan harga diri. Kondisi psikologis seperti ini yang dapat membentuk respon atau perilaku individu yang berpengaruh terhadap kesejahteraan individu secara umum.

Menurut Sarafino dan Smith (2017) dukungan sosial ialah sesuatu yang diperoleh seseorang dari individu atau kelompok. Dukungan sosial dapat diberikan siapapun baik dari guru, orang tua, teman sebaya, ahli kesehatan maupun lingkungan, dan lain sebagainya. Terdapat perbedaan antara peserta didik dengan dukungan sosial yang tinggi dan rendah. Peserta didik dengan dukungan sosial yang tinggi cenderung mampu berpikir positif dalam menghadapi kesulitan jika dibandingkan dengan peserta didik dengan dukungan sosial yang rendah (Herdiati, 2014). Hal ini dikarenakan adanya dukungan sosial pada seseorang menjadikannya merasakan ketenangan dan kenyamanan, merasa dicintai, dihargai, percaya diri, dan kuat.

Dukungan sosial dapat berupa dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informatif (House, dalam Smet 1994). Apabila dukungan emosional tinggi, individu akan merasa mendapatkan dorongan yang tinggi dari anggota keluarga maupun masyarakat dan apabila penghargaan

untuk individu tersebut besar, maka akan meningkatkan kepercayaan diri. Apabila individu memperoleh dukungan instrumental, akan merasa dirinya mendapat fasilitas yang memadai. Apabila individu memperoleh dukungan informatif yang banyak, individu itu merasa memperoleh perhatian dan pengetahuan (Alicandro dalam Aziz, 2016). Hal tersebut berdampak pada *self regulated learning* sehingga siswa mampu mengelola belajarnya secara efektif dan mampu mencapai hasil belajar yang optimal. Namun sebaliknya jika dukungan sosialnya kurang mendukung maka akan menyebabkan kemampuan *self regulated learning* siswa menjadi rendah (Alicandro dalam Aziz, 2016).

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 13 September 2023 di MAN Insan Cendekia Padang Pariaman dengan pembina asrama diperoleh keterangan bahwa banyak siswa yang tidur dan bercerita dengan temannya ketika jam belajar malam. Ketika diingatkan untuk belajar siswa hanya mengatakan “iya” dan kembali melakukan aktivitas sebelumnya ketika pembina asrama pergi. Pada jam tidur ada siswa yang meminta izin untuk belajar sampai larut malam dengan alasan bahwa besok akan ada ulangan atau bahkan ada tugas yang belum selesai. Melihat hal tersebut siswa lainnya juga meminta izin untuk begadang dengan alasan yang sama.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 13 September 2023 di MAN IC Padang Pariaman dengan lima belas orang siswa diperoleh temuan bahwa siswa menganggap mereka bisa mengerjakan tugas setelah melihat tugas teman yang lain sebagai referensi agar tugas yang mereka kerjakan benar. Mereka menganggap bahwa mengulang pelajaran hanya perlu dilakukan ketika akan

ulangan saja dan tidak perlu mengulang mempelajari materi setelah diajarkan. Masih banyak siswa yang tertidur pada mata pelajaran tertentu dan tidak mendengarkan guru yang sedang menerangkan pelajaran, ada siswa yang bahkan sebelum ulangan dimulai sudah terlebih dahulu menanyakan kapan akan remedi. Perilaku yang ditunjukkan siswa adalah dengan tidak langsung mengerjakan tugas dan menunggu tugas temannya selesai agar bisa melihat tugas tersebut. Banyak siswa yang harus begadang ketika akan ulangan karena terlalu asik bercerita dengan teman ketika jam belajar malam. Beberapa hal tersebut umumnya disebabkan karena siswa melihat temannya melakukan hal yang sama. Dengan melakukan hal tersebut bersama-sama membuat siswa tidak takut jika nantinya akan dihukum sendirian. Siswa yang awalnya berusaha untuk menahan kantuk di kelas akhirnya memutuskan untuk ikut tidur karena melihat temannya yang tidak ditegur oleh guru. Siswa yang tidak ingin begadang merasa rugi ketika melihat teman-temannya belajar di malam hari.

Penelitian sebelumnya mengenai hubungan antara dukungan sosial dengan *self regulated learning* pernah diteliti pada tahun 2019 oleh Ayu Merisa dengan judul “Hubungan antara Dukungan Sosial dengan *Self Regulated Learning* pada Siswa SMK” dengan hasil bahwa adanya hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan *self regulated learning*. Penelitian selanjutnya dilakukan pada tahun 2022 oleh Siska Ranisya dengan judul “Hubungan Dukungan Sosial dengan *Self Regulated Learning* pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Rindi Umalulu Sumba Timur Selama Pembelajaran Tatap Muka Terbatas” dengan hasil bahwa adanya hubungan positif yang signifikan dan kuat antara dukungan sosial

dengan *self regulated learning*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada waktu penelitian, tempat penelitian, dan sampel penelitian, sampel pada penelitian ini merupakan siswa yang tinggal di asrama.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan antara Dukungan Sosial dengan *Self regulated learning* pada siswa MAN Insan Cendekia Padang Pariaman”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan *self regulated learning* pada siswa MAN Insan Cendekia Padang Pariaman?.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan *self regulated learning* pada siswa MAN Insan Cendekia Padang Pariaman.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah teori dan bidang ilmu psikologi, khususnya bidang psikologi Pendidikan mengenai hubungan antara dukungan sosial dengan *self regulated learning* pada siswa di MAN Insan Cendekia Padang Pariaman.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada siswa yang bersangkutan untuk mengetahui dan memahami dukungan sosial dan *self regulated learning*, sehingga dapat meningkatkan prestasi di bidang akademiknya.

b) Bagi pihak sekolah

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada pihak sekolah yang bersangkutan mengenai hubungan antara dukungan sosial dengan *self regulated learning* siswa-siswinya.

c) Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi peneliti lain yang melakukan penelitian yang berkaitan dengan dukungan sosial dan *self regulated learning*